

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Fenomena Remaja dengan Latar Belakang *Broken Home* di Indonesia

Remaja yang berasal dari keluarga yang harmonis akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya (Hurlock dalam Zuraidah, 2016, h. 57). Ketidakharmonisan hubungan yang ada di keluarga, dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dari remaja. Remaja yang biasa mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya, namun tiba-tiba keluarganya menjadi hancur akan mendapatkan perasaan yang sebaliknya. Remaja yang biasanya merasa bahagia akan menjadi sedih, sehingga remaja menarik diri dari lingkungan sekitarnya (Susanti dan Widyarto dalam Ardilla dan Cholid, 2021, h. 6).

B. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Remaja dari keluarga *broken home* juga kerap di bully karena ketidakharmonisan keluarganya (Permata, Purbasari, dan Fajrie, 2021). Hal ini dirasakan oleh seorang remaja yang menceritakan pengalamannya dengan nama akun twitter @lunanamiami. Akun tersebut menceritakan pengalamannya saat di sekolah di mana dia mendapatkan penurunan nilai yang cukup drastis karena ayah dan ibunya yang bercerai. Selain itu, karena orang tuanya bercerai, temannya mem-bully-nya secara verbal seperti mengatakan “anak haram, *broken home*”. Selain itu, akun dengan nama @silviani_ofa juga merasakan hal yang sama. Saat SMA, Silviani yang berada di suatu *circle*, tiba-tiba keluar dari *circle* tersebut. Setelah keluar, Silviani di bully oleh teman-teman *circle* lamanya dan orang tuanya

disebut yang tidak baik, “Dr situ gw di bully, ortu gw di kata-katain yg gak enak. Di blg anak korban broken home yang ortunya blablabla.”. Hal ini tentunya akan berpengaruh kepada remaja tersebut. Remaja yang menjadi korban *bully* karena kondisi keluarganya yang *broken home*, akan merasa malu dan tidak mau menceritakan tentang kondisi keluarganya kepada lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui keterbukaan diri remaja dengan latar belakang *broken home* kepada pacarnya. Sehingga remaja tersebut merupakan remaja yang sudah memiliki pacar dan kedua orang tuanya sudah berpisah atau bercerai, serta memiliki trauma dalam membuka diri kepada lingkungan sekitarnya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Objek penelitian ditujukan kepada remaja tingkat akhir yang berusia 17 – 22 tahun (Yusuf & Sughandi dalam Suryana *et.al*, 2022, h. 1957). Remaja dengan latar belakang *broken home* berpengaruh terhadap keterbukaan dirinya, di mana remaja dengan latar belakang *broken home* cenderung menarik diri dari lingkungan sekitarnya, merasa malu, takut akan adanya penolakan, dan mengalihkan pembicaraan mengenai latar belakang keluarganya (Ilham, 2021).

Keterbukaan diri yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah komunikasi di mana remaja dengan latar belakang *broken home* dapat membuka dirinya kepada pacarnya mengenai latar belakang keluarganya yang belum mengetahuinya, dan dilakukan secara sadar.

C. Deskripsi *Setting* Penelitian

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan pada tempat dan waktu yang berbeda menyesuaikan jadwal dan domisili dari informan. Wawancara mendalam pada pasangan informan 1, informan 2, dan informan 4 dilakukan secara tatap muka namun dengan waktu yang berbeda, namun untuk triangulasi kepada pacar informan 2 dilakukan melalui *video conference* karena berdomisili di Bandung. Sedangkan wawancara mendalam pada informan 3 dilakukan melalui *video conference* karena berdomisili di Bandung.

D. Deskripsi Profil Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang remaja akhir yang telah melakukan keterbukaan diri kepada pacarnya mengenai latar belakang *broken home*-nya. Keempat informan rata-rata berusia 21 – 22 tahun dan domisili informan rata-rata berada di Yogyakarta.

Informan pertama adalah MA, MA berusia 22 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Saat ini MA menjalani studinya di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. MA sudah berpacaran selama 3 tahun dan sudah menceritakan tentang latar belakang keluarganya kepada AA. Orang tua MA mengalami perceraian pada tahun 2012. Peneliti melakukan wawancara secara tatap muka dengan MA dan AA di café Mamswell.

Informan kedua adalah AK, AK berusia 21 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Saat ini AK menjalani studinya di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. AK sudah berpacaran selama 3 tahun dan sudah menceritakan tentang latar belakang keluarganya kepada FK. Orang tua AK mengalami *broken home* pada tahun 2021 Peneliti melakukan

wawancara secara tatap muka di Kost Podjo. Sedangkan peneliti melakukan wawancara dengan FK melalui *Google Meet* karena FK berdomisili Bandung

Informan ketiga adalah JP, JP berusia 21 tahun dan berdomisili di Bandung. Saat ini JP menjalani studinya di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. JP sudah berpacaran selama 1 tahun dan sudah menceritakan tentang latar belakang keluarganya kepada AW Orang tua JP mengalami *broken home* pada tahun 2012 Peneliti melakukan wawancara dengan JP dan AW melalui *Google Meet*.

Informan keempat adalah CE, CE berusia 21 tahun dan berdomisili di Yogyakarta. Saat ini CE menjalani studinya di salah satu universitas yang ada di Yogyakarta. CE sudah berpacaran selama 1 tahun dan sudah menceritakan tentang latar belakang keluarganya kepada ZP. Orang tua CE mengalami *broken home* saat CE masih SD Peneliti melakukan wawancara dengan CE dan ZP secara tatap muka di Wastu Kopi.